CJPE: *Cokroaminoto Journal of Primary Education*
https://e-journal.my.id/cjpe
Volume 4 | Nomor 1 | April |2021
e-ISSN: 2654-6434 dan p-ISSN: 2654-6426

Meningkatkan Hasil Belajar Tema Tiga menjadi Penemu pada Pembelajaran IPA melalui Model Inquiry Siswa Kelas VI SD Inpres Bunne Kabupaten Barru

Sitti Bahriah

Corespondence Author
SD Inpres Bunne Kabupaten Barru, Indonesia,
Email:

History Artikel
Received: 03-Maret-2021;
Revised: 31-Maret-2021
Accepted: 20-April-2021
Published: 30-April-2021

Keywords *:*
Hasil belajar;
Model Inquiry;
Pembelajaran IPA;

Abstrak*. Hasil analisis observasi keaktifan belajar siswa kelas VI SD Inpres Bunne kabupaten Barru, masih cukup skor persentase 53,21%, kemampuan guru juga masih cukup skor persentase 54,16%, tidak mencapai standar minimal 62,5% minimal kategori baik. Sedangkan hasil belajar tema ayo menjadi penemu masih kurang, skor rerata yang dicapai 64,62 dengan tuntas belajar klasikal hanya 38,46% dari 5 orang dari total 13 orang siswa, belum mencapai standar minimal KKM 70 atau minimal kategori cukup dengan tuntas belajar klasikal minimal 85%. (Bahriah, 2018). Alternatif pemecahan masalah adalah pelaksanaan model Inquiry pada tema ayo menjadi penemu pada pembelajaran IPA, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres Bunne, melalui wadah penelitian tindakan kelas.Prosedur penelitian tindakan kelas ini, model siklus Kurt Lewin yang terdiri dari tiga siklus dan masing-masing siklus meliputi: perencanaan (planning), tindakan (acting), obervasi (observing), refleksi (reflecting), terdiri tiga siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan pembelajaran, satu kali pertemuen diberikan tes akhir tiap siklus, sesuai skenario tindakan yang telah dirancang. Subjek penelitian ini siswa kelas VI SD Inpres Bunne berjumlah 13 orang siswa, 8 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Data kuantitatif hasil belajar dikumpul dari hasil tes praktik tiap akhir siklus. Data kualitatif dikumpul dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru. Hasil penelitian: (1) Hasil belajar tema tiga menjadi penemu meningkat kualitas rerata selisih 11,54% dan kategori kategori baik siklus III skor rerata 80,77 dari kurang siklus II skor rerata 69,23 dengan tuntas belajar yang dicapai 84,6% siklus III. (2) Kemampuan guru meningkat selisih 18,06% siklus III persentase skor 75,00% kategori baik, dari siklus II persentase skor 56,94% kategori cukup. (3) Aktifitas belajar siswa meningkat selisih 2,77% meningkat kategori baik siklus III persentase skor 75,21%, kategori cukup dari siklus II persentase skor 59,19%.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pendahuluan

Berdasarkan hasil analisis observasi pada siswa kelas VI SD Inpres Bunne kabupaten Barru, keaktifan belajar siswa 6 aspek yang diukur rata-rata keaktifan belajar siswa masih cukup dengan skor persentase 53,21%, demikian pula kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran masih cukup skor persentase yang dicapai 54,16%, tidak mencapai standar minimal 62,5% minimal kategori baik. Sedangkan hasil belajar tema ayo menjadi penemu masih kurang karena skor rerata yang dicapai 64,62 dengan tuntas belajar klasikal hanya 38,46% dari 5 orang dari total 13 orang siswa, belum mencapai standar minimal KKM 70 atau minimal kategori cukup dengan tuntas belajar klasikal minimal 85%. (Bahriah, 2018). Alternatif pemecahan masalah adalah pelaksanaan model *Inquiry* pada tema ayo menjadi penemu pada pembelajaran IPA, untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Inpres Bunne, melalui wadah penelitian tindakan kelas. Sehingga dilaksanakan pemberian tindakan lanjutan penelitian model bersiklus.

Dimyati dan Mudjiono (2006) menyebutkan hasil belajar merupakan "hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar". Disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pembelajaran materi tematik menurut kurikulum 2013, khusunya tema 3 tokoh dan penemu, kelas VI SD semester satu, terdiri Sub tema 1 Penemu yang mengubah dunia. Sub tema 2 Penemu dan manfaatnya. Sub tema 3 Ayo menjadi penemu. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2015). Disimpulkan bahwa: Dibahas dalam penelitian ini adalah sub tema tiga ayo menjadi penemu merupakan bagian bahasan tema 3 Tokoh dan penemuan kelas VI SD semester satu.

Model pembelajaran *Inquiry* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Metode pembelajaran ini sering juga dinamakan metode *heuristic*, yang berasal dari yunani, yaitu *heuriskin* yang berarti saya menemukan (Sanjaya, 2007). Model *Inquiry* adalah model pembelajaran bersifat ilmiah berorientasi kepada siswa, kegiatannya menekankan proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Langkah-langkah model pembelajaran *Inquiry* yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Menyajikan pertanyaan atau masalah. (2) Membuat hipotesis. (3) Mengumpulkan data/ menganalisis data, (4) Merancang percobaan, (5) Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi. (6) Membuat kesimpulan.

Metode

Prosedur penelitian tindakan kelas ini, model siklus *Kurt Lewin* yang terdiri dari tiga siklus dan masing-masing siklus meliputi: perencanaan *(planning)*, tindakan *(acting)*, obervasi *(observing)*, refleksi *(reflecting)*, terdiri tiga siklus, setiap siklus ada tiga kali pertemuan pembelajaran, satu kali pertemuen diberikan tes akhir tiap siklus, sesuai skenario

tindakan yang telah dirancang. Subjek dalam penelitian ini siswa kelas VI SD Inpres Bunne yang berjumlah 13 orang siswa, 8 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Data kuantitatif hasil belajar dikumpul dari hasil tes praktik tiap akhir siklus. Data kualitatif dikumpul dari lembar observasi aktivitas belajar siswa dan kemampuan guru.

Instrumen dalam mengumpulkan data:

1. Observasi, menurut Widoyoko (2012) bahwa: "Panduan observasi sistematis yang mengisi instrumen adalah observer berdasarkan pengamatannya pada objek peneliti". Menggunakan instrumen: Lembar penilaian observasi tes praktik percobaan terlampir (lampiran B). Lembar penilaian observasi kemampuan guru terlampir (lampiran C) dan lembar penilaian observasi aktivitas belajar peserta didik terlampir (lampiran C).
2. Tes adalah sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes (Widoyoko, 2012). Jenis tes yang digunakan pada umumnya tes subjektif. Tes praktik adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian hasil belajat tema tiga menjadi penemu adalah tes praktik, karena menekankan pada proses, maka digunakan lembar observasi dengan skala penilaian lajuan atau *rating scale,* untuk mengamati tahapan pelaksanaan kegiatan praktik, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan hasil
3. Dokumentasi Cara yang digunakan untuk menyaring data melalui dokumen-dokumen yang sudah ada kemudian diadakan pencatatan yang dibutuhkan dari berbagai sumber resmi. Dalam rangka mengumpulkan data tentang keadaan dan jumlah siswa yang ada di kelas VI SD Inpres Bunne kabupaten Barru tersebut, termasuk jumlah siswa yang berjenis perempuan dan laki-laki, dan lain-lain yang dibutuhkan dalam kelengkapan penelitian.
4. Jurnal adalah catatan harian (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Pencatatan yang dilakukan mengenai tingkat kahadiran siswa dalam melaksanakan tindakan dan tes praktik.

Cara analisa data, data hasil penelitian ini dianalisis terdiri dua jenis yaitu, data kualitatif dari hasil observasi kemampuan guru dan data dari hasil observasi keaktifan belajar siswa tiap siklus. Hasil observasi dihitung menggunakan program Excel kemudian dianalisis melalui tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miller, 1992).

Data kuantitatif adalah data dari hasil belajar tema tiga menjadi penemu tiap akhir siklus. Dianalisis melalui program *SPSS Version-20*. Standarisasi kualitas penerimaan keberhasilan tindakan adalah: (1) Keberhasilan penelitian hasil belajar tema tiga menjadi penemu merupakan utama penelitian, terjadi perubahan secara positif bilamana terdapat peningkatan kualitas rerata dan kategori tiap siklus dan menunjukkan kualitas rerata skor nilai minimal 70 atau minimal kategori cukup pada siklus yang bersangkutan, dengan ketuntasan belajar standar KKM minimal 70 perindividu dan klasikal 85% siswa yang mencapai nlai KKM 70 pada siklus bersangkutan. (2) Didukung secara kualitatif kemampuan guru dan aktifitas belajar siswa pada utama penelitian, Terdapat perubahan secara positif apabila hasil analisis data menunjukkan peningkatan nilai persentase dengan standar interpretasi kualitas kategori keberhasilan minimal baik, bilamana tingkat keberhasilan secara klasikal lebih dari 62,5% akhir siklus. (3) Selanjutnya ditunjang tingkat kehadiran siswa minimal 85%

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Hasil penelitian hasil belajar tema tiga menjadi penemu siswa kelas VI SD Inpres Bunne kabupaten Barru, secara keseluruhan siklus I sampai siklus III yaitu pada gambar 1

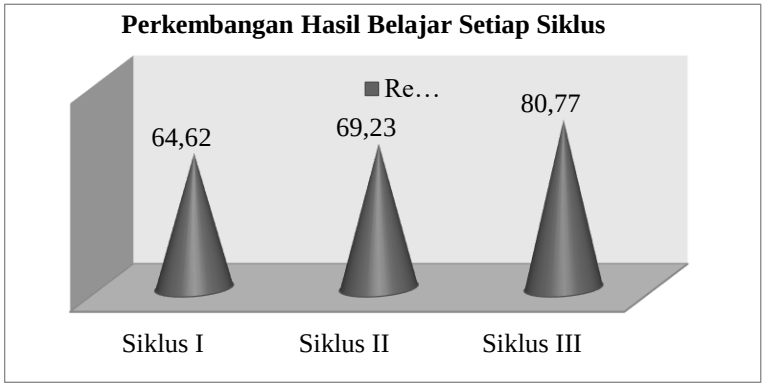

Gambar 1 Grafik perkembangan hasil belajar siklus I sampai siklus III.

Sedangkan hasil penelitian kemampuan guru dalam mengelolah dan mengendalikan tindakan pembelajaran model *Inquiry* siklus I sampai siklus III yaitu pada Gambar 2

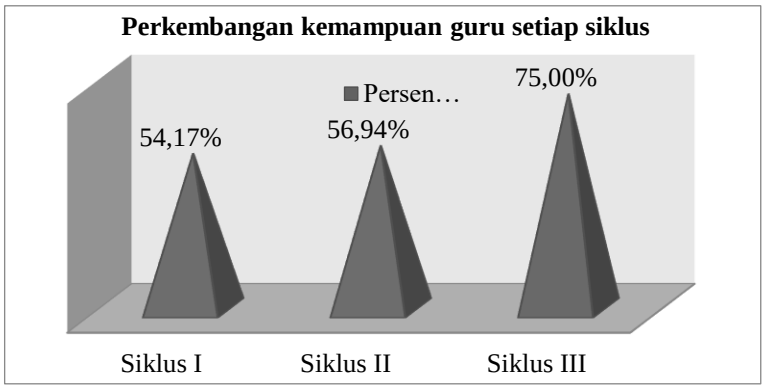

Gambar 2 Grafik perkembangan hasil observasi kemampuan guru Setiap siklus

Selanjutnya hasil penelitian aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan pembelajaran model *Inquiry* siklus I sampai siklus III yaitu pada Gambar 3

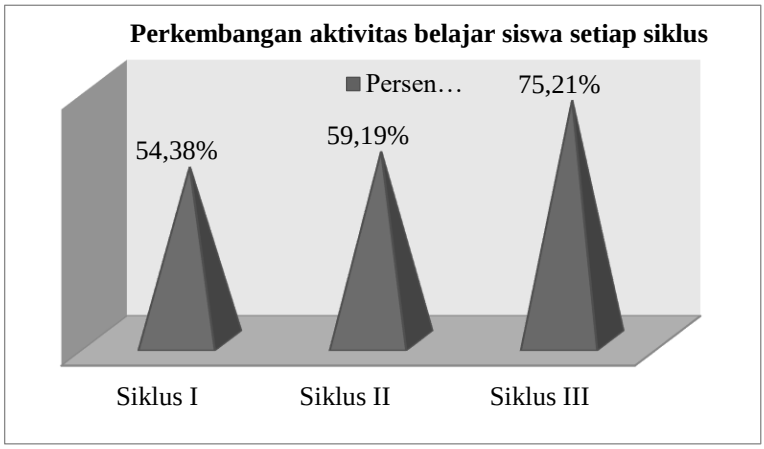

Gambar 3 Grafik perkembangan hasil observasi aktivitas belajar siswa Setiap siklus

B. Pembahasan

Hasil penelitian kemampuan guru *dan* aktifitas belajar siswa, hasil penelitian hasil belajar siswa tiap siklus. Ditunjukkan perubahan-perubahan secara positif dengan peningkatan skor rata-rata dan persentase secara keseluruhan dari siklus ke siklus.

1. Perubahan hasil belajar siswa

Siklus I, perkembangan hasil belajar siswa pada tema tiga menjadi penemu, skor rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 64,62 dikategorikan kurang. Jika dibandingkan pra siklus skor rata 64,62 kategori kurang. Belum terjadi perubahan secara positif karena terdapat peningkatan kualitas rerata selisih 0% dan kategori tetap kurang, tidak terjadi peningkatan skor rerata dan kategori siklus I dari pra siklus dan menunjukkan kualitas rerata skor belum mencapai standar nilai minimal 70 atau minimal kategori cukup pada siklus I, dengan ketuntasan belajar yang dicapai hanya 38,5% dari 5 orang yang mendapat nilai KKM 70, yang tidak tuntas 61,5% 8 orang yang belum mendapat nilai KKM 70, dengan total jumlah siswa 13 orang. Belum mencapai standar KKM minimal 70 perindividu dan klasikal 85% siswa yang mencapai nlai KKM 70 siklus I.

Sedangkan kelemahan hasil belajar siswa pada tema tiga mernjadi penemu yang ditemukan siklus I adalah masih kurangnya hasil beajar siswa yang dicapai siklus I, hal ini disebabkan karena masih ada 61,5% dengan jumlah 8 orang yang belum mencapai nilai KKM 70 dari total siswa 13 orang. Berusaha diperbaiki pada siklus II dengan melakukan upaya bimbingan pada masing-masing kelompok maupun individual yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan memberikan remedial pada siswa 8 orang yang belum tuntas belajarnya, agar dapat mencapai nilai KKM 70.

Siklus II, perkembangan hasil belajar siswa pada tema tiga menjadi penemu, skor rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 69,23 dikategorikan kurang. Jika dibandingkan siklus I skor rata 64,62 kategori kurang. Belum terjadi perubahan secara positif karena terdapat peningkatan kualitas rerata selisih 4,61% dan kategori tetap kurang, terjadi peningkatan skor rerata dan tetapi kategori kurang tetap siklus II dari siklus I dan menunjukkan kualitas rerata skor belum mencapai standar nilai minimal 70 atau minimal kategori cukup pada siklus II, dengan ketuntasan belajar yang dicapai hanya 46,20% dari 6 orang yang mendapat nilai KKM 70, yang tidak tuntas 53,80% 7 orang yang belum mendapat nilai KKM 70, dengan total jumlah siswa 13 orang. Belum mencapai standar KKM minimal 70 perindividu dan klasikal 85% siswa yang mencapai nlai KKM 70 siklus II. Kelemahan hasil belajar siswa siklus II adalah masih kurangnya. Berusaha diperbaiki pada siklus III dengan melakukan upaya bimbingan pada masing-masing kelompok maupun individual yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan memberikan remedial pada siswa 7 orang yang belum tuntas belajarnya,, agar dapat mencapai nilai KKM 70.

Siklus III, hasil belajar siswa pada tema tiga menjadi penemu, skor rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 80,77 dikategorikan baik. Jika dibandingkan siklus II skor rata 69,23 kategori kurang. Terjadi perubahan secara positif karena terdapat peningkatan kualitas rerata selisih 11,54% meningkat kategori baik siklus III dari kurang siklus II, terjadi peningkatan skor rerata dan kategori siklus III dari siklus II dan menunjukkan kualitas rerata skor mencapai standar nilai minimal 70 atau minimal kategori cukup pada siklus III, dengan ketuntasan belajar yang dicapai hanya 84,6% dari 11 orang yang mendapat nilai KKM 70, yang tidak tuntas 15,4% 2 orang yang belum mendapat nilai KKM 70, dengan total jumlah siswa 13 orang telah mencapai standar KKM minimal 70 perindividu dan klasikal 85% siswa yang mencapai nlai KKM 70 siklus III. Kelemahan hasil belajar siswa siklus III adalah

hampir hasil tidak ditemukan kelemahan karena sudah baik, telah sesuai yang diharapkan indikator keberhasilan tindakan minimal KKM 70 atau 85% klasikal yang tuntas belajar. Penelitian tidak perlu melakukan bimbingan pada masing-masing kelompok maupun individual pada 2 orang siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dan tidak perlu memberikan remedial pada siswa 2 orang yang belum tuntas belajarnya, karena kualitas yang dicapai siklus III telah sesuai yang diharapkan indikator keberhasilan tindakan minimal KKM 70 atau 85% klasikal yang tuntas belajar

Tingkat kehadiran siswa dalam melaksanakan tindakan dan tes praktik siklus I 98,08%, siklus II 100%, siklus III 100% dengan jumlah siswa 13 orang.

2. Perubahan kemampuan guru

Siklus 1, kelemhan kemampuan guru adalah rata-rata kemampuan guru dalam mengelolah dan mengendalikan tindakan pembelajaran siklus I masih cukup karena skor yang dicapai hanya 54,17% dari jumlah skor 39 dari total 72. Hal ini disebabkan karena dari 6 aspek yang diobservasi baru 1 yang nilai baik, selain itu hanya nilai cukup. Bila dibandingkan pra siklus skor persentase yang dicapai 54,16% kategori cukup terjadi peningkatan skor persentase selisih 0,01%, kategopri tetap cukup. Belum didukung secara kualitatif kemampuan guru pada utama penelitian, dibuktikan hasil analisis data menunjukkan bahwa: Belum terdapat perubahan secara positif karena hasil analisis data menunjukkan peningkatan nilai persentase tetapi standar interpretasi kualitas kategori keberhasilan kemampuan guru belum mencapai standar minimal baik, dengan tingkat keberhasilan secara klasikal belum mencapai lebih dari 62,5% akhir siklus I. Karena siklus I kemampuan guru masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti sebagai guru menyadari kekurangan dan berusaha memperbaiki dengan melakukan tindakan untuk lebih maksimal dalam mengelolah dan mengendalikan pembelajaran di siklus II.

Siklus II, kelemhan kemampuan guru adalah rata-rata kemampuan guru dalam mengelolah dan mengendalikan tindakan pembelajaran siklus II masih cukup karena skor yang dicapai hanya 56,94% dari jumlah skor 41 dari total 72. Hal ini disebabkan karena dari 6 aspek yang diobservasi baru 2 yang nilai baik, selain itu hanya nilai cukup. Bila dibandingkan siklus I skor persentase yang dicapai 54,17% kategori cukup terjadi peningkatan skor persentase selisih 2,77%, kategopri tetap cukup. Belum didukung secara kualitatif kemampuan guru pada utama penelitian, dibuktikan hasil analisis data menunjukkan bahwa: Belum terdapat perubahan secara positif karena hasil analisis data menunjukkan peningkatan nilai persentase tetapi standar interpretasi kualitas kategori keberhasilan kemampuan guru belum mencapai standar minimal baik, dengan tingkat keberhasilan secara klasikal belum mencapai lebih dari 62,5% akhir siklus II. Karena siklus II kemampuan guru masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti sebagai guru menyadari kekurangan dan berusaha memperbaiki dengan melakukan tindakan untuk lebih maksimal dalam mengelolah dan mengendalikan pembelajaran di siklus III.

Siklus III, kelemhan kemampuan guru kelemahan adalah rata-rata kemampuan guru dalam mengelolah dan mengendalikan tindakan pembelajaran siklus III sudah baik karena skor yang dicapai hanya 75,00% dari jumlah skor 54 dari total 72. Hal ini disebabkan karena dari 6 aspek yang diobservasi ada 2 yang nilai sangat baik, selain itu hanya nilai baik walaupun masih ada 3 yang nilai cukup, tetapi rerata skor persentase yang dicapai siklus III sudah baik. Bila dibandingkan siklus II skor persentase yang dicapai 56,94% kategori cukup terjadi peningkatan skor persentase selisih 18,06%, meningkat kategopri baik siklus III dari cukup

siklus II. Didukung secara kualitatif kemampuan guru pada utama penelitian, dibuktikan hasil analisis data menunjukkan bahwa: Terdapat perubahan secara positif karena hasil analisis data menunjukkan peningkatan nilai persentase dan standar interpretasi kualitas kategori keberhasilan kemampuan guru mencapai standar minimal baik, dengan tingkat keberhasilan secara klasikal mencapai lebih dari 62,5% akhir siklus III. Peneliti sebagai guru, kekurangan yang ditemukan tidak perlu diperbaiki di siklus selanjutnya, karena penelitian dihentikan hanya sampai pada siklus III. Hal ini disebabkan bahwa: Hasil penelitian kemampuan guru siklus III telah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan minimal baik atau lebih besar 62,5%.

3. Perubahan aktifitas belajar peserta didik

Siklus 1, kelemhan aktivitas belajar siswa adalah rata-rata aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan pembelajaran siklus I masih cukup karena skor yang dicapai hanya 54,38% dari jumlah skor 509 dari total 936. Hal ini disebabkan karena dari 13 orang siswa masih rata-rata nilai yang dicapai cukup dengan skor 2,2. Dari 6 aspek yang diobservasi juga rata-rata hanya nilai cukup dengan skor yang dicapai 2,17. Bila dibandingkan pra siklus skor persentase yang dicapai 53,21% kategori cukup terjadi peningkatan skor persentase selisih 1,17%, kategopri tetap cukup. Belum didukung secara kualitatif aktivitas belajar siswa pada utama penelitian, dibuktikan hasil analisis data menunjukkan bahwa: Belum terdapat perubahan secara positif karena hasil analisis data menunjukkan peningkatan nilai persentase tetapi standar interpretasi kualitas kategori keberhasilan aktivitas belajar siswa belum mencapai standar minimal baik, dengan tingkat keberhasilan secara klasikal belum mencapai lebih dari 62,5% akhir siklus I. Karena siklus I aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan pembelajaran masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran *Inquiry* di siklus II. Memberikan arahan-arahan dalam menumbuhkan motivasi untuk aktif siswa dalam belajar melalui model *Inquiry,* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif di siklus II.

Siklus II. kelemhan aktivitas belajar siswa adalah rata-rata aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan tindakan pembelajaran siklus II masih cukup karena skor yang dicapai hanya 59,19% dari jumlah skor 554 dari total 936. Hal ini disebabkan karena dari 13 orang siswa masih rata-rata nilai yang dicapai cukup dengan skor 2,4. Dari 6 aspek yang diobservasi juga rata-rata hanya nilai cukup dengan skor yang dicapai 2,3 7. Bila dibandingkan siklus I skor persentase yang dicapai 54,38% kategori cukup terjadi peningkatan skor persentase selisih 4,81%, kategopri tetap cukup. Belum didukung secara kualitatif aktivitas belajar siswa pada utama penelitian, dibuktikan hasil analisis data menunjukkan bahwa: Belum terdapat perubahan secara positif karena hasil analisis data menunjukkan peningkatan nilai persentase tetapi standar interpretasi kualitas kategori keberhasilan aktivitas belajar siswa belum mencapai standar minimal baik, dengan tingkat keberhasilan secara klasikal belum mencapai lebih dari 62,5% akhir siklus II. Karena siklus II aktivitas belajar siswa masih terhadap beberapa kekurangan, maka peneliti lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran *Inquiry* di siklus III. Memberikan arahan-arahan dalam menumbuhkan motivasi untuk aktif siswa dalam belajar melalui model *Inquiry,* sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif di siklus III.

Siklus III, kelemhan aktivitas belajar siswa adalah hampir tidak ditemukan, sehingga tidak perlu diperbaiki di siklus selanjutnya, karena penelitian dihentikan hanya sampai pada siklus III. Hal ini disebabkan bahwa: Hasil penelitian aktivitas belajar siswa siklus III telah mencapai standar indikator keberhasilan tindakan minimal baik atau lebih besar 62,5%..

Simpulan

A. Kesimpulan

Disimpulkan: (1) Hasil belajar tema tiga menjadi penemu pada pembelajaran IPA dapat ditingkatkan melalui model *Inquiry* siswa kelas VI SD Inpres Bunne kabupaten Barru, karena terjadi perubahan secara positif dengan peningkatan kualitas rerata selisih 11,54% dan meningkat kategori kategori baik siklus III skor rerata 80,77 dari kurang siklus II skor rerata 69,23 dengan tuntas belajar yang dicapai 84,6% siklus III. (2) Perubahan secara positif kemampuan guru dalam mengelolah dan mengendalikan pembelajaran model *Inquiry* pada tema tiga menjadi penemu siswa, karena terjadi peningkatan selisih 18,06% siklus III persentase skor 75,00% kategori baik, dari siklus II persentase skor 56,94% kategori cukup, sesuai standar interpretasi kualitas kategori minimal baik, tingkat keberhasilan secara klasikal lebih dari 62,5% akhir siklus III. (3) Perubahan secara positif aktifitas belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran model *Inquiry* pada tema tiga menjadi penemu, karena terjadi peningkatan selisih 2,77% meningkat kategori baik siklus III persentase skor 75,21%, kategori cukup dari siklus II persentase skor 59,19%, sesuai standar interpretasi kualitas kategori keberhasilan minimal baik, tingkat keberhasilan secara klasikal lebih dari 62,5% akhir siklus.

B. Saran

Menyarankan: (1) Meningkatnya hasil belajar tema tiga menjadi penemu pada pembelajaran IPA melalui model *Inquiry* siswa kelas VI SD Inpres Bunne kabupaten Barru, supaya dijadikan motivasi peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. (2) Perubahan secara positif kemampuan guru dalam mengelolah dan mengendalikan model *Inquiry* pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SD Inpres Bunne Kabupaten Barru, supaya dijadikan motivasi kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. (3) Perubahan secara positif aktifitas belajar siswa kelas VI SD Inpres Bunne kabupaten Barru dalam melaksanakan model *Inquiry* pada pembelajaran IPA, supaya dijadikan motivasi aktifitas belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya..

Daftar Rujukan

1. Dimyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Buku Guru SD/MI Kelas VI) Revisi 2015. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
3. Hardianto, H., & Baharuddin, M. R. (2019). Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM Gembrot terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa pada Mata Kuliah Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *2*(1), 27-33.
4. Junaid, R., & Baharuddin, M. R. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru melalui PKM Lesson Study. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 122-129.
5. Baharuddin, M. R., Fitriani, A., & Jumarniati, J. (2017). Efektivitas Pendekatan Problem Posing Setting Kooperatif Terhadap Kemampuan Literasi Matematis. *Pedagogy: Jurnal Pendidikan Matematika*, *2*(2).
6. Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
7. Sanjaya, W. (2007). *Metode Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana